

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masjid adalah salah satu lambang Islam, ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat. Runtuhnya masjid bermakna runtuhnya Islam (Gazalba, 1994: 268)

Masjid-masjid dibangun di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga untuk menyatukan cita-cita spiritual umat Islam dengan cita-cita sosialnya membangun peradaban dalam masyarakat yang madani, antara masjid dengan aktivitas sehari-hari masyarakat tidak terpisahkan, simbiosis mutualisme, saling terikat, saling menginspirasi dan saling mendinamisasi kehidupan. Kemampuan dan penempatan masjid, sebagai basis masyarakat madani inilah saat sekarang yang sering dan cenderung dilupakan, padahal tidak sedikit masjid yang hanya dijadikan sebagai sarana ibadah *mahdhah* semata.(Prabowo, 2017: 1)

Pentingnya masjid dalam kehidupan umat muslim telah terbukti dengan terulang-ulangnya kata masjid dalam Al-Qur'an sebanyak dua puluh delapan kali yang berintikan pada tempat ketundukan insan pada Khaliknya.(Roqib, 2005: 71) Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18 Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman mengenai pentingnya memakmurkan masjid:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. AT-Taubah 18)

Pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* maupun dimasa sesudahnya, masjid menjadi sentral kegiatan umat muslim. Kegiatan dibidang pemerintahan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan bahkan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan budaya Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan Agama ataupun umum. (Ayyub, 1996: 2)

Masjid selain merupakan tempat ibadah umat Islam dalam makna khusus (*mahdhah*) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syari’ah. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan umat islam, namun itu semua belum cukup apabila di dalamnya tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid, seperti shalat berjamaah yang merupakan parameter adanya kemakmuran masjid dan

juga kemakmuran indikator kereligiusan umat islam dan sekitarnya. Selain itu kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dan kemakmuran masjid.(Siswanto, 2005: 23)

Masjid mempunyai andil besar dalam membina dan mengembangkan akhlak dan moral bangsa indonesia karena seperti yang diketahui bersama, krisis multidimensi yang dialami bangsa adalah krisis akhlak atau moral, yang ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap krisis lainnya, seperti ekonomi, politik, budaya dan lainnya. Maka, untuk meningkatkan dan mengembangkan fungsi masjid dalam mengawal akhlaq bangsa diperlukan manajemen yang baik sehingga tujuan dan keberadaan masjid menjadi kenyataan. Yang mana Manajemen Masjid adalah Aktivitas bagaimana kita mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan jamaahnya yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridha, berkah dan rahmat Allah *Subhanahu wata'ala*. Sehingga masyarakatnya memberikan rahmat pada alam dan masyarakat sekitarnya.(Yani, 2009: 33)

Hal tersebut menunjukkan kemasjidan selalu menjadi perhatian pemerintah baik dalam kaitannya dengan kepentingan umum maupun untuk kepentingan peribadatan umat islam itu sendiri.(D. Agama, 2003:1) Berbicara tentang pendidikan masyarakat Islam, maka kita harus melihat fungsi masjid. Sudah terbukti dalam sejarah bahwa dari masjidlah lahirnya negara islam. Dari masjidlah lahir para pemimpin umat. Mengapa demikian? karena di

masjidlah pendidikan dan pembinaan dilaksanakan bagi masyarakat islam. Kita lihat bagaimana Rasulullah dahulu memulai pendidikan mental dan fisik para pengikutnya. Beliau mengawalinya di masjid. Dari masjidlah beliau menyiapkan kader-kader muslim yang tangguh, baru kemudian beliau mendirikan Negara Islam yang berpusat di Madinah.(Darodjat & Wahyudiana, 2014: 4)

Peran Mesjid yang begitu vital membuat masjid hadir dimana-mana termasuk hadir di lingkungan kepolisian. Masjid Al-Muhajirin yang dibangun pada tahun 1999, merupakan kategori Masjid Umum. Memiliki luas tanah 1.600 m<sup>2</sup>, luas bangunan 10.000 m<sup>2</sup>. Masjid Al-Muhajirin memiliki jumlah jamaah Hingga 2000 orang , jumlah muazin dan DKM 12 orang. Dan memiliki kamar khusus untuk pemulasaran jenazah yang lengkap. Masjid Al-Muhajirin salah satu masjid yang terletak di SATBRIMOB Polda Jawa Barat yang beralamat di Jalan Desa Sayang - Jatinangor, Kab.Sumedang. yang telah bertekad untuk menerapkan manajemen masjid dengan mengutamakan kemakmuran itu sendiri, yang ditunjukkan semakin senangnya masyarakat untuk melaksanakan ibadah dengan penuh semangat dan penuh keikhlasan. Dalam hal ini pengurus masjid rela berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan maupun lainnya.

Anggota SATBRIMOB yang banyak melakukan pekerjaannya di lapangan tentu saja akan sering berinteraksi dengan masyarakat. Banyak masyarakat yang memandang buruk kinerja dari anggota SATBRIMOB,

dikarekankan ada saja oknum dari anggota SATBRIMOB yang ketika bertugas di lapangan melakukan hal-hal yang diluar prosedur. Sehingga melekat *image* buruk ditengah masyarakat bahwa Anggota SATBRIMOB kurang dengan pengetahuan agama. Padahal SATBRIMOB Sendiri memiliki program pembinaan keagamaan yang disebut dengan Pembinaan Rohani Dan Mental (BINROHTAL)

Pembinaan merupakan suatu proses pemberian bantuan, artinya pembinaan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehat dalam pandangan Islam adalah sehat lahir dan batin. Sehat lahir ditandai dengan seluruh komponen jasmani atau tubuh berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan sehat batin adalah terhindarnya jiwa dari berbagai penyakit jiwa. (Faqih, 2004)

Dalam perspektif kesehatan mental Islam, manusia yang sehat jasmani dan jiwanya, tetapi tidak dapat melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama, maka ia dapat dikatakan sakit. Untuk itu, bimbingan keagamaan sangat diperlukan individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani.

Komandan satuan BRIMOB Polda Jabar yang memfungsikan masjid sebagai wadah atau pun tempat bagi anggota SATBRIMOB Polda Jawa

Barat, untuk dibina rohani dan mentalnya. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu tugas dan fungsi dari Brimob sebagai pelaksana utama Mabes Polri yang khusus menangani kejahatan berintensitas dan berkadar tinggi, memiliki sejarah panjang dalam pengabdianya membela dan menjaga bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanannya, Brimob Polri memiliki andil dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa, baik dalam merebut kemerdekaan maupun melawan pemberontak di masa-masa awal berdirinya Republik Indonesia. Korps Brimob Polri juga tidak terlepas dari tugas Polri dalam menjaga keamanan dan ketertiban dalam negeri.  
(<https://korbrimob.polri.go.id/Satuan/Korps-Brimo>)

Sehingga anggota Brimob tidak hanya dituntut kuat secara fisik akan tetapi anggota Brimob juga diharuskan memiliki rohani yang kuat dengan dilakukannya pembinaan rohani dan mental yang dikelola oleh DKM masjid Al-Muhajirin, pembinaan rohani merupakan upaya atau tindakan yang mewujudkan kegiatan dalam memperbaiki, mengarahkan serta meningkatkan kondisi atas keadaan jiwa seseorang. Kegiatan pembinaan rohani anggota SATBRIMOB POLDA JABAR dilakukan dengan bekerja sama berbagai pihak lembaga keagamaan diluar SATBRIMOB.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Efektivitas Manajemen Masjid Al-Muhajirin dalam Pembinaan Rohani Anggota Satuan Brigade Mobile (SATBRIMOB) Polda Jabar*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disusun di atas, maka fokus penelitian ini adalah Efektivitas Manajemen Masjid Al-Muhajirin Dalam Pembinaan Rohani Anggota Satuan Brigade Mobile (SATBRIMOB) Polda JABAR. Kemudian agar penelitian ini lebih terfokus, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana target pencapaian fungsi Perencanaan masjid Al-Muhajirin dalam membina rohani Anggota SATBRIMOB Polda Jabar?
2. Bagaimana Target pencapain fungsi Pengorganisaian Masjid Al-Muhajirin dalam membina rohani Anggota SATBRIMOB Polda Jabar?
3. Bagaimana target pencapaian fungsi Pengaktualisasi masjid Al-Muhajirin dalam membina Anggota SATBRIMOB Polda Jabar?
4. Bagaimana target pencapaian fungsi Kontrolling masjid Al-Muhajirin dalam membina Anggota SATBRIMOB Polda Jabar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui target pencapaian fungsi perencanaan masjid Al-Muhajirin dalam membina rohani Anggota SATBRIMOB Polda Jabar
2. Untuk mengetahui Target pencapain fungsi pengorganisaian Masjid Al-Muhajirin dalam membina Anggota SATBRIMOB Polda Jabar

3. Untuk mengetahui target pencapaian fungsi pengaktualisasi Masjid Al-Muhajirin dalam membina Anggota SATBRIMOB Polda Jabar
4. Untuk mengetahui target pencapaian fungsi Kontrolling masjid Al-Muhajirin dalam membina Anggota SATBRIMOB Polda Jabar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambahkan khazanah keilmuan pada Jurusan Manajemen Dakwah dan menjadi referensi bagi pembinaan Efektivitas Manajemen Masjid dalam hal ini Masjid Al-Muhajirin, serta dapat menjadi referensi bagi peminat pendidikan yang selanjutnya akan menjadi bahan penelitian di masa yang akan datang.

##### 2. Secara Praktis

- a) Menjadi gambaran salah satu model manajemen kemasjidan yang lebih baik dan sebagai acuan dalam menentukan program untuk mengembangkan fungsi masjid ke depan agar lebih baik dan professional.
- b) Dapat memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi Dakwah khususnya pengelolaan masjid Al-Muhajirin, agar



konsisten memperjuangkan nilai-nilai islam serta fungsi dari manajemen masjid.

### 3. Bagi Jurusan Manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan penelitian yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan ataupun rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang Manajemen Kemasjidan

### 4. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini sebagai latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai manajemen masjid dan pengenalan kepada masyarakat tentang pembinaan anggota SATBRIMOB.

## **E. Landasan Pemikiran**

Untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, maka berikut peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi, antara lain sebagai berikut:

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Skripsi yang disusun oleh Nurul Aini (2018) dengan judul “Efektivitas Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan (Studikasuk Pada Masjid Jendral Besar Soedirman Purwokerto).” Skripsi ini menjelaskan tentang Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto sebagai salah satu masjid besar di kota

Purwokerto berusaha memaksimalkan pengaturan dan fungsi masjid. Peningkatan mutu pelayanan Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto diantaranya adalah semakin banyaknya jama'ah yang hadir untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan, pelayanan fasilitas masjid yang lengkap dan memuaskan jama'ah, dan terbukanya takmir masjid menerima kritik dan saran yang membangun dari masyarakat dan jama'ah.

- b. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Zaidin Nur (2019) dengan judul "Efektivitas Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Di Masjid Al-Musannif Kabupaten Deli Serdang." Skripsi ini menjelaskan Efektivitas fungsi masjid Al-Musannif Kabupaten Deli Serdang yang berperan sebagai sarana pendidikan, yang terbukti dengan menerapkan empat Amalan yang dicontohkan Baginda Rasulullah *Shallaullahu 'Alaihi Wasallam*, yaitu Amalan Dakwah adalah amalan yang utama dalam kegiatan masjid, seperti pengajian dan tausyiah, kemudian Amalan Taklim wa Ta'lum adalah kegiatan belajar dan mengajar seperti Maghrib Mengaji, Amalan Zikir dan Ibadah merupakan kegiatan sholat lima waktu untuk menyembah Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Amalan Hikmat yaitu kegiatan pelayanan terhadap masyarakat.
- c. Skripsi yang di susun oleh Spty Prasetiawaty R (2013) dengan judul "Efektivitas Manajemen Organisasi Irma Di Masjid Anwarul Huda

Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Muslim.” Skripsi ini menjelaskan tentang efektivitas manajemen pengorganisasian yang dilakukan Irma Anwarulhuda untuk mengetahui kualitas kinerja Irma Anwarulhuda dalam meningkatkan akhlak remaja muslim di lingkungan sekitar dan mengetahui seperti apa hubungan antara efektivitas dan kualitas kinerja organisasi Irma Anwarulhuda dengan peningkatan akhlak remaja muslim.

- d. Skripsi yang di susun oleh Muhammad Tamal Sembiring (2020) dengan judul “Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tahun 2015-2019.” Skripsi ini menjelaskan tentang masjid joko karian telah menerapkan empat fungsi manajemen masjid yang terdiri dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Namun ada beberapa perbedaan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian yang diterapkan oleh pengurus Masjid Jogokariyan. Dalam proses perencanaan Masjid Jogokariyan menjadi masjid yang pertama kali menggunakan konsep Skenario Planning di Indonesia. Dan untuk proses pengorganisasian, Masjid Jogokariyan tidak menerapkan dan membuat *job description* seperti yang dilakukan masjid pada umumnya.

Dari keempat penelitian di atas, terdapat persamaan yakni sama membahas mengenai Manajemen Masjid, namun ada perbedaan dalam penelitian ini yaitu lebih menitik beratkan pada Efektivitas Manajemen

Masjid Dalam Pembinaan Rohani Anggota SATBRIMOB POLDA JABAR dengan melakukan penelitian Masjid Al-Muhajirin lingkungan SATBRIMOB POLDA JABAR.

## 2. Landasan Teori

### a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang memiliki arti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya”.

Pada umumnya Efektivitas dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasi serta sejauh mana seseorang bisa menghasilkan *out put* sesuai dengan rencana jangka pendek dan jangka panjang suatu organisasi. (Tika, 2005: 129)

Adapun konsep dari efektivitas itu sendiri yaitu: seberapa jauh target (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah tercapai. Makin besar target yang

dicapai maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya.(Ibrahim, 2010)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh organisasi yang terukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu, melalui perencanaan yang tepat serta serangkaian proses sebagai tingkatan pencapaian tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang di dasari nilai organisasi sehingga menciptakan *out put* yang berkualitas.

Jika diamati dengan seksama, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu efektivitas didalam sebuah organisasi, dimana faktor tersebut dapat meningkatkan kinerja anggota serta menghasilkan *out put* yang sangat membantu mengembangkan dan meningkatkan sebuah organisasi, sehingga tujuan sebuah organisasi dapat tercapai, faktor tersebut (Sutrisno, 2007: 123) diantaranya:

- a) Faktor Lingkungan Sesuai dengan fungsinya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan efektivitas sebuah organisasi, yang mana seorang pimpinan harus mampu mengetahui kondisi kehidupan sosial, psikologi dan fisik anggota di dalam organisasi, mampu memahami baik-baik kondisi lingkungan, menyesuaikan struktur dan memanfaatkan kondisi-kondisi lingkungan serta memperhatikan perubahan-perubahan organisasi yang berpengaruh terhadap efektivitas dalam melaksanakan tugasnya.
- b) Faktor Teknologi Faktor teknologi ini sangat berpengaruh terhadap

perkembangan dan penerapan suatu peralatan untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan manusia serta membantu suatu organisasi dalam pengelompokan anggota sesuai dengan keterampilan yang dikuasai serta mencari informasi yang berguna untuk meningkatkan efektivitas sebuah organisasi.

- c) Faktor Motivasi dan Imbalan. Faktor motivasi dan imbalan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas selain dari faktor yang sudah dipaparkan sebelumnya. Faktor motivasi dan imbalan merupakan faktor yang sangat dibutuhkan bagi anggota organisasi, apabila faktor ini telah terpenuhi maka dapat membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan efektivitas kinerjanya selama jangka waktu tertentu untuk bisa tercapai tujuan sebuah organisasi.

Sedangkan menurut Gibson dalam Edi Sutrisno mengemukakan faktor-faktor dari efektivitas, diantaranya:

1. Produksi, sebagai faktor efektivitas yang mengacu pada ukuran keluaran utama organisasi.
2. Efisiensi, sebagai faktor efektivitas yang mengacu pada ukuran penggunaan sumber daya yang langka oleh organisasi.
3. Kepuasan, sebagai faktor efektivitas yang mengacu kepada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan.
4. Keadaptasian, sebagai faktor efektivitas yang mengacu kepada

tanggapan organisasi terhadap perubahan eksternal dan internal.

5. Kelangsungan Hidup, sebagai faktor efektivitas yang mengacu kepada tanggung jawab organisasi dalam memperbesar kapasitas dan potensinya untuk berkembang.

#### b. Manajemen

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “mengendalikan”, kemudian bahasa Prancis *management* yang berarti “seni melaksanakan dan mengatur”, sedangkan dalam bahasa Inggris istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur.(Efendi, 2014:1)

Menurut Malayu Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tersebut.(Hasibuan, 2004:1-2) Sedangkan menurut Manullang manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.(Manullang, 2016: 18)

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah seni mengatur dan mengelola sumber daya organisasi dengan ilmu perencanaan, pengeorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan serta bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Kemudian menurut Ramayulis dalam Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya menjelaskan bahwa pengertian yang

sama dengan hakikat manajemen adalah *altadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Quran. Seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ  
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS, As-Sajdah/32: 5)

Maka dari itu Winardi berpendapat, bahwa untuk mencapai suatu tujuan maka dibutuhkan sumber-sumber yang dinyatakan sebagai enam “M” (*Men, Materials, Machines, Methods, Money, Markets*). Sumber-sumber tersebut dipersatukan dan ditetapkan secara harmonis sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. (Winardi, 2006: 3)

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut Malayu S.P Hasibuan ada empat (4) fungsi manajemen, (Hasibuan, 2004: 40-41) yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan yaitu proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada.



## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

## 3. Pengarahan

Pengarahan ialah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.

## 4. Pengendalian

Pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggara.

## c. Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah *Subhanahu Wata'ala*. (Ayub, 2007: 1) Dari fi'il (kata kerja) *sajada* mendapat tambahan huruf mim, sehingga menjadi isim makan (kata benda yang menunjukkan tempat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dari bentuk kata kerja *sajada* menjadi *Masjid*. (Poerwadarminta, 1987: 649) Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa masjid berarti rumah tempat sembahyang (shalat) orang Islam. Dalam

kamus istilah agama dikatakan bahwa masjid berarti tempat sujud yaitu tempat umat Islam menunaikan Ibadah Shalat, Zikir kepada Allah. (Shadiq & Chaeri, 1983: 213)

Manajemen Masjid adalah Aktivitas bagaimana kita mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan jamaahnya yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridha, berkah dan rahmat Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sehingga masyarakatnya memberikan rahmat pada alam dan masyarakat sekitarnya. (Yani, 2009: 45)

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, tempat shalat dan sebagai tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qomat, tahlil, tahmid istighfar dan ucapan lain yang di anjurkan di dalam masjid. Moh. E. Ayyub mengemukakan sembilan peran dan fungsi masjid, (Ayub, 2007: 7-8) yaitu :

- a) Masjid merupakan tempat muslim beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

- c) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan, dan pertolongan.
- e) Masjid adalah tempat membina keutuhan jamaah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

#### d. Pembinaan Rohani

Menurut Poerwadarminta, pembinaan artinya pembaruan. (Poerwadarminta, 2007: 160) dan Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

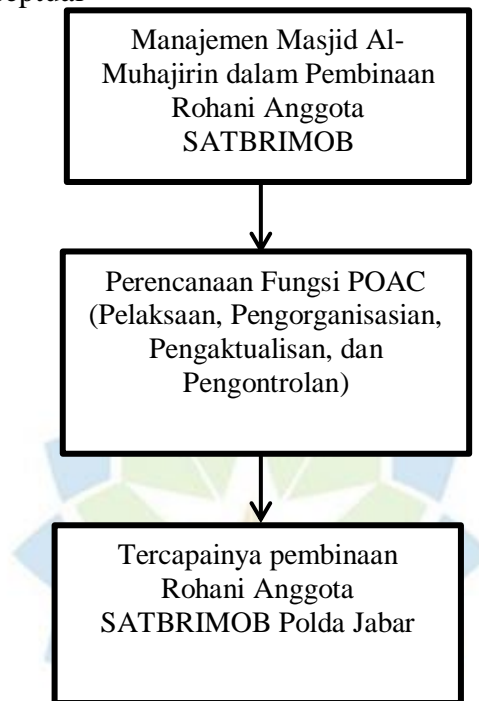
Rohani secara harfiah berawal dari bahasa arab yang diawali dari kata ruh yang berarti jiwa, sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, arti ruhani adalah ruh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani. Menurut Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip Jamaludin Kafie roh mempunyai dua pengertian, yaitu roh jasmani dan roh rohani. Roh jasmani yaitu zat yang halus yang berpusat di ruang hati dan menjalar keseluruh ruang urat nadi (pembuluh darah) selanjutnya tersebar keseluruh tubuh, karenanya manusia dapat bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai macam perasaan serta dapat berfikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. (Kafie, 1993: 16)

Pembinaan rohani itu adalah usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan, membentuk, memelihara, meningkatkan nilai-nilai agama pada sisi jiwa yang memiliki sifat *Ilahiyah* (rohani). Sehingga nilai-nilai agama yang telah ditanamkan tersebut mendorong individu untuk menampilkan (mewujudkan) sifat Tuhan dalam dirinya. Maka tercipta manusia yang berpancasila, beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* serta lebih sadar akan tugas dan tanggung jawabnya terhadap Nusa, Bangsa dan Agama.

Kegiatan pembinaan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pembinaan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah dapat berupa bertambahnya

pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku.

e. Kerangka Konseptual



*Gambar 1.1 kerangka konseptual*

## F. Langkah – langkah penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Al-Muhajirin SATBRIMOB POLDA Jawa Barat yang beralamat di Jalan Desa Sayang - Jatinangor, Kab.Sumedang.

Adapun alasan lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian antara lain :

- a. Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia di lembaga ini.
- b. Kompetensi peserta yang mumpuni dapat memudahkan peneliti untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan penelitian secara online dan offline.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003: 3)

Pendekatan yang diambil oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan Snowball, teknik pengumpulan dengan Trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat Induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sadiah, 2015: 19).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sadiah, 2015:153). Dalam penelitian kali ini, untuk

memudahkan penulisan dalam pengumpulan data, fakta dan informasi penelitian, dengan judul Efektivitas manajemen Masjid Al-Muhajirin Dalam Membina rohani Anggota Satbrimob Polda Jabar, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis. Fenomenologis adalah kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Sukardi, 2003:31).

#### 4. Jenis data dan sumber data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2), yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi:

- 1) Data tentang pelaksanaan program masjid Al-muhajirin dalam pembinaan rohani anggota Satbrimob Polda Jabar.
- 2) Data tentang hasil pelaksanaan pembinaan rohani Anggota Satbrimob Polda Jabar.
- 3) Data tentang evaluasi pelaksanaan program masjid Al-Muhajirin dalam membina Anggota Satbrimob Polda Jabar.

##### b. Sumber Data

Sumber data Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini terbagi pada dua yaitu : sumber data primer dan sumber data skunder

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.(Suryabrata, 1987: 97) Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua umum, enam orang ketua seksi dan anggota Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin, untuk memperoleh informasi tentang manajemen kegiatan Masjid Al-Muhajirin.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut (Sugiono, 2013: 187) adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data kualitatif penelitian ini berupa nama dan alamat obyek penelitian. Data ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian sebutkan apa saja data yang akan dikumpulkannya. data tambahan yang diperoleh dari pustaka, *literature*, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan Efektivitas manajemen masjid atau berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.



c. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan penelitian dan melakukan pencatatan yang terstruktur dan terorganisir terhadap fakta serta permasalahan yang akan diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Karena dalam melakukan observasi harus teliti dan tidak boleh ceroboh, oleh karena itu dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah perlengkapan yang harus disiapkan, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, kamera, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dalam melakukan observasi terdapat kelebihan bagi peneliti yaitu adanya pengalaman, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian yang bertujuan agar memahami dan mengetahui apa yang terjadi di lapangan (Sadiah, 2015: 138)

Adapun pada tahap awal observasi, pada teknik ini peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, peneliti mulai memfokuskan observasi dengan menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Maka, jika hal itu terjadi peneliti pun

dapat dengan mudah menemukan tema-tema apa saja yang akan diteliti. (Jonathan Sarwono, 2006: 224). Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi awal untuk membuat gambaran awal dengan mengumpulkan informasi tentang manajemen masjid Al-Muhajirin.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya (Sadiah, 2015:88). Dalam sesi wawancara, peneliti wajib mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan atau narasumber. Pertanyaan dalam sesi wawancara sangat penting dalam rangka menghimpun sejumlah informasi seperti untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, bahkan perasaan seseorang terhadap suatu gejala, peristiwa, fakta ataupun realita. (J.R Racho, 2010: 116)

Berkenaan dengan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik wawancara dengan berdialog secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait topik penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai permasalahan penelitian. menggunakan wawancara secara langsung kepada Pengurus DKM Masjid dan Anggota SATBRIMOB polda Jabar. Wawancara secara langsung dilakukan secara bertatap muka, dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang

permasalahan yang akan diteliti. Dengan tujuan memperoleh data tentang Efektivitas Manajemen Masjid Al-Muhajirin.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Sadiah, 2015: 91) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016: 240).

Teknik dokumentasi ini penting karena mampu merekam dan menghimpun data secara akurat. Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh dari pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Muhajirin berupa data, foto, laporan kegiatan, atau segala bentuk dokumentasi yang merekam aktivitas Pembinaan Anggota SATBRIMOB POLDA JABAR.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut sangat membantu peneliti dalam memperoleh dan menghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian

ini. Selain itu, ketiga teknik tersebut sangat relevan dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti.

#### d. Teknik Analisis Data

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu merujuk pada teknik analisis data versi Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:246) yang meliputi proses *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Adapun pemaparan mengenai proses di atas peneliti paparkan secara rinci sebagai Berikut:

##### 1) Proses Reduksi

Sebelum mereduksi data, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data terlebih dahulu. Kemudian apabila semua data yang diperlukan sudah terkumpul, langkah berikutnya peneliti mereduksi data yang telah terkumpul dari sejumlah informan, kemudian data tersebut dirangkum, dipilih mengenai hal-hal yang pokok, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang dianggap tidak perlu (Sugiyono, 2016: 247).

##### 2) Proses Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam mengolah data yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian ini, penyajian

data bisa dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat, berupa bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun, dalam penelitian kualitatif seringkali data disajikan dalam bentuk teks naratif. Dengan mendisplaykan data, dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi, kemudian mampu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman dari proses ini (Sugiyono, 2016: 259).

### 3) Analisis/ Tafsir Data

Pada tahap ini, setelah peneliti mendapatkan data dan informasi dari objek yang diteliti, langkah yang penulis ambil kemudian yaitu menyajikan analisa-analisa yang sistemik dan data-data kongkrit dari beragam referensi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks. Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian. (Kaelan, 2012: 184)

### 4) Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan memperoleh kesimpulan yang kredibel, apabila kesimpulan yang didapatkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

